

**PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH
DAN PENGEMBANGANNYA DI PESANTREN ISLAM AL IMAN
MUNTILAN MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh ;

Muhammad Hasbi

NIM : 89410741

1994

PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH
DAN PENGEMBANGANNYA DI PESANTREN ISLAM AL IMAN
MUNTILAN MAGELANG

S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S₁)

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

O l e h

Muhammad Hasbi

89410741

1994

DRS. MUH. DACHLAN ARIFIN
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Muhammad Hasbi
Lamp. : 8 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di - YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, meneliti dan memberi petunjuk-petunjuk perbaikan, maka saya sebagai konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut, yang berjudul : PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH DAN PENGEMBANGANNYA DI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN MAGELANG, telah diadakan perubahan perbaikan sesuai dengan tuntutan Dewan Penguji dalam sidang munaqosyah.

Oleh karena itu saya sebagai konsultan berpendapat, bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diterima sebagai sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Agama jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini saya sampaikan skripsi tersebut pada Fakultas Tarbiyah dengan harapan dapat diterima dan disahkan sebagai sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam.

Kemudian atas kebijaksanaan Pimpinan saya sampaikan terima kasih, dan semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 1994

Hormat Saya

Konsultan



Drs. Muh. Dachlan Arifin

NIP. 150 071 109

DRS. H. MUALLIF SYAHLANI
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juni 1994

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Muhammad Hasbi
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di - YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

N a m a : Muhammad Hasbi
N I M : 8941 0741
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH
DAN PENGEMBANGANNYA DI PESANTREN ISLAM
AL IMAN MUNTILAN MAGELANG

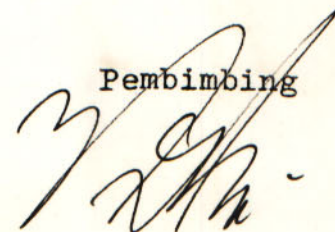
sudah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga dalam waktu dekat saudara dapat segera dipanggil dalam sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa dan almamater. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H. Muallif Syahlani
NIP. 150046323

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH
DAN PENGEMBANGANNYA DI PESANTREN ISLAM AL IMAN
MUNTILAN MAGELANG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

MUHAMMAD HASBI

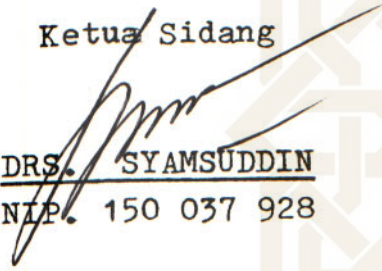
telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqosah

pada tanggal : 30 Juli 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

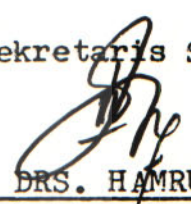
Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang


DRS. SYAMSUDDIN

NIP. 150 037 928

Sekretaris Sidang


DRS. HAMRUNI

NIP. 150 223 029

Pembimbing/Penguji


DRS. H. MUALLIF SYAHLANI

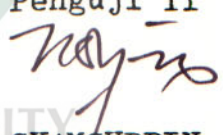
NIP. 150 046 323

Penguji I


DRS. MUH. DACHLAN ARIFIN

NIP. 150 071 109

Penguji II


DRS. H. SYAMSUDDIN ASYROFI

NIP. 150 215 584

Yogyakarta, 20 Oktober 1994

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN SUNAN KALIJAGA




DRS. MOH. ANIES, M.A.

NIP. 150 058 699

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ
فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(التوبة، ١٢٢)

*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. At - Taubah : 122) *

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى
الله عليه وآله وسلم : إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ
إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah saw. bersabda : Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya semua, kecuali tiga perkara, yaitu : shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang mau men-do'akan kepada orang tuanya". (HR. Muslim)**).

*) Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1982), hal. 301 - 302

**) Muhammad Ahmad Al 'Adawy, Miftahul Khithabah wa wa'dhi, (Kairo, 1352 H), hal. 13.

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini penulis
persembahkan kepada :

- (1) Ayah dan Ibunda tersayang
yang telah bertetes keri-
ngat dengan penuh ketulus-
an demi keberhasilan
penulis
- (2) Adik-adikku yang telah me-
ngiringi langkahku dengan
doa
- (3) Sahabat dan handai taulan
yang berjasa dalam seja -
rahku.
- (4) Almamaterku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, serta salawat dan salam atas Rasul yang paling mulia, Nabi Muhammad saw. dan atas seluruh keluarga dan sahabat - sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin selesai tanpa mendapat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis merasa wajib mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan, Ketua Jurusan PAI, beserta seluruh personalia Bina Riset Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang berkenan memberi izin untuk penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Muallif Syahlani, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang dengan jerih payahnya telah sudi membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan selama studi.
4. Bapak KH. Muhammad Hadi YMA selaku pengasuh pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang telah mengizinkan dan memberikan informasi kepada penulis untuk

mengadakan penelitian hingga selesai.

5. Staf Edukatif Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pesantren Islam Al Iman yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan informasi yang penulis perlukan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah ikut ambil bagian dalam membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

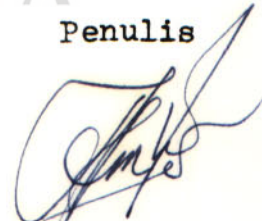
Hanya kepada Allah penulis semata-mata memohon, semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari sisi-Nya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan tegur sapa dari semua pihak untuk perkembangan dan peningkatan penulis di masa mendatang.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga dengan terusnya skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca, almamater, agama dan bangsa pada umumnya. Amien.

Yogyakarta, 15 Juni 1994

Penulis



(Muhammad Hasbi)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	10
G. Tinjauan Pustaka	16
H. Sistematika Pembahasan	42
BAB II : GAMBARAN UMUM PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN	
A. Letak Geografis	44
B. Sejarah Singkat Berdirinya	44
C. Dasar dan Tujuan	48
D. Struktur Organisasi	49
E. Keadaan Ustadz dan Santri	54
F. Sarana dan Fasilitas	56
B. Keadaan Lingkungan	58

**BAB III : KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH DAN
PENGEMBANGANNYA DI PESANTREN ISLAM
AL IMAN MUNTILAN MAGELANG**

A. Kurikulum Pendidikan Madrasah di Pesantren Islam Al Iman Muntilan . . .	60
B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Madrasah di Pesantren Islam Al - Iman Muntilan	64
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah di Pesantren Islam Al - Iman	103
D. Faktor Pendukung dan Penghambat . . .	108

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran-Saran	112
C. Kata Penutup	112

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Islam	
Al Iman Muntilan Magelang Jawa Tengah	50
II. Gugus Tugas dan Nama Penanggung Jawab	52
III. Struktur Organisasi Madrasah	53
IV. Daftar Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al Iman	
V. Sikap santri terhadap para Ustadz	72
VI. Ustadz dalam menjalankan tugas mengajar	78
VII. Cara Ustadz dalam menyampaikan pelajaran.	79
VIII. Tindakan Ustadz waktu pelajaran berlangsung	80
IX. Pemberian tugas individu	80
X. Pemberian tugas kelompok	81
XI. Keadaan Ustadz-ustadz dalam menyampaikan materi	81
XII. Suasana kelas waktu jam pelajaran berlangsung	82
XIII. Sikap Ustadz terhadap santri	83
XIV. Penugasan diskusi	83
XV. Sikap Ustadz terhadap kesulitan santri	84
XVI. Cara Ustadz dalam mengadakan tes	85
XVII. Dorongan masuk Pesantren Islam Al Iman	87
XVIII. Daya tarik Madrasah Al Iman	87
XIX. Tujuan utama masuk Al Iman	88
XX. Minat santri terhadap pendidikan Agama Islam.	88
XXI. Tujuan setelah tamat Al Iman	89
XXII. Perasaan santri dalam mengikuti pendidikan.	89
XXIII. Usaha dalam menambah pengetahuan Agama	90
XXIV. Kegiatan yang paling menarik	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah faham an dalam mengartikan judul di atas, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan-batasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Berasal dari kata dasar "laksana" yang mempunyai arti sebagai tanda, laku, perbuatan. Jadi pelaksanaan di sini berarti mengerjakan, melakukan, mempraktekan.¹⁾

Yang dimaksud penulis adalah pelaksana kurikulum, kurikulumnya, alokasi waktunya, tempat dan pembiayaan dari pelaksanaan tersebut.

2. Kurikulum Pendidikan

Adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.²⁾

Yang dimaksud dalam judul ini adalah program pendidikan yang direncanakan memiliki komponen-komponen pokok, yaitu tujuan, materi, organisasi dan strategi pengajaran yang dilaksanakan oleh Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

¹⁾ WJS. ~~Poerwadarminto~~, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), hal. 553.

2) Burhan Nurgiantoro, Dasar dan Pengembangan Kurikulum Sekolah, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hal. 6.

3. Madrasah

Adalah sistem pendidikan yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikal, dengan memakai kurikulum yang berlaku dan memasukkan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran agama.³⁾

Dalam hal ini yang dimaksud oleh penulis adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah pada Pesantren Islam Al Iman.

4. Pengembangan

Secara Etimologi pengembangan berasal dari kata "kembang" yang berarti menjadi tambah sempurna, (tentang prabadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya). Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan,⁴⁾ Sedangkan menurut istilah, pengembangan berarti suatu kegiatan untuk memperoleh suatu cara atau alat baru untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas.⁵⁾ Dalam penulisan ini yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk lebih menyempurnakan pelaksanaan kurikulum dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh Pesantren. Dalam hal ini pengembangan dari perpaduan kurikulum Departemen Agama yang ditambah dengan kurikulum yang dibuat oleh Pesantren sendiri.

³⁾ Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah, (Jakarta : LP3ES, 1986), hal. 97.

⁴⁾ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 414.

⁵⁾ Nasrun Harahap dan Djamal Abubakar, Pengembangan Kurikulum, (Jakarta : Pepara Jakarta, 1981), hal. 28.

4. Pesantren

Secara Etimologis pesantren berasal dari kata pe - santren yang berarti tempat santri. Santri mendapat pelajaran dengan seorang pemimpin pesantren (kyai dan para ustadz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan Agama Islam.⁶⁾ Dan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Yang dimaksud di sini adalah asrama untuk para santri yang berada dalam lingkungan komplek pesantren, yang di situ berkumpul beberapa unsur menjadi satu. Yaitu, adanya kyai, adanya masjid/musholla, adanya tempat belajar beberapa ilmu agama dan ilmu umum, adanya beberapa orang santri dan adanya tempat tinggal. Kelima unsur itu bergabung menjadi satu sehingga disebut sebagai pondok pesantren.

Dari beberapa pengertian dan batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul "PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH DAN PENGEMBANGANNYA DI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN MAGELANG" adalah suatu usaha melakukan penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum madrasah yang disertai dengan pengembangan dari kurikulum tersebut yang dilaksanakan oleh Pesantren Islam Al Iman Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

⁶⁾ S. Soebardi, Islam di Indonesia, (PRISMA No. Ekstra tahun VII, 1978), hal. 67.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Telaah tentang dunia pesantren akan selalu aktual dan menarik untuk dibicarakan. Aktualitas pembahasan ini didasarkan pada dua alasan, pertama : pesantren merupakan komunitas sosial religius dengan karakteristik khususnya di tengah-tengah heterogenitas sosial - bangsa Indonesia. Kedua : Pada beberapa dekade terakhir, dunia pesantren mengalami perubahan yang cukup penting yang merupakan respon atau tanggapan terhadap perkembangan jaman. Terjadinya perubahan-perubahan ini mengandung perhatian para pakar untuk melakukan penelitian secara serius dan komprehensif.

Sedangkan ketertarikan para peneliti untuk membahas masalah pesantren didasarkan pada alasan sebagai berikut : Pertama, sejarah mencatat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempunyai peranan penting dalam proses penyebaran Islam (Islamisasi) di Indonesia. Di Jawa hal ini dimotori oleh "Wali Songo" dengan mendirikan pondok pesantren sebagai basis perjuangannya. Kedua, lembaga pendidikan pesantren telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam kerangka pembangunan nasional.

Pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pendidikan dengan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem tradisional maupun dengan sistem klasikal seperti pendidikan formal pada umumnya. Jadi dalam pesantren terdapat dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan non

formal dengan sistem sorogan yang menjadi kekhasan pesantren tradisional dan pendidikan formal yang berbentuk pangajatan secara klasikal di madrasah.⁷⁾

Telah diketahui bahwa dalam pesantren seperti tersebut di atas, di sana menggunakan sistem madrasah dalam melaksanakan pendidikan. Dengan demikian maka menuntut untuk memiliki sebuah kurikulum pendidikan sebagaimana pendidikan formal lainnya. Kurikulum dimaksudkan sebagai alat untuk mempermudah mencapai target yang telah ditentukan, terutama pada pendidikan formal di mana kurikulumnya dilengkapi dengan materi-materi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian kejelasan orientasi pendidikannya dapat dilaksanakan dengan terarah dan jelas. Kejelasan orientasi kurikulum yang terformulasikan akan kongkrit pada hasil binaannya, sebagaimana tercermin dalam Tujuan Institutional lembaga tersebut.

Pendidikan di Pesantren Islam Al Iman dikelola secara modern yang berarti baik kurikulum maupun sistem-pengajarannya/atau pendidikannya disesuaikan dengan tuntutan jaman, bukan mempergunakan sistem salaf saja sebagaimana kebanyakan pondok pesantren dan bukan mengetrapkan sistem barat seperti sekolah umum yang lebih mengutamakan ratio. Namun keduanya diterapkan setelah diolah sesuai dengan kebutuhan tujuan pendidikan ,

⁷⁾ Sekapur Sirih Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan Jawa Tengah, (Yogyakarta : Mitra Gama Widya, 1994) hal. 12.

sehingga terwujud perpaduan kurikulum timur dan barat dengan istilah "Integrasi Kurikulum yang seimbang".⁸⁾

Sistem madrasah dipilih oleh Pesantren Islam Al-Iman sebagai sistem pendidikannya dikarenakan dengan sistem tersebut mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai pengetahuan agama yang tinggi dan pengetahuan umum yang tidak kalah dengan lulusan sekolah umum lainnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan dari Al-Iman yang mampu menembus perguruan tinggi dan juga banyak yang menjadi muballigh. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran kurikulum yang dilaksanakan sudah tepat sehingga para santri yang belajar dapat memahami materi yang diberikan dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Kurikulum merupakan komponen dari pendidikan yang tidak hanya berisi pengetahuan dan pengalaman anak dalam proses belajar mengajar berlangsung, tetapi juga meliputi kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan tanggung jawab pengelola pesantren. Dengan kata lain bahwa kurikulum itu seperti kurikulum yang umum berlaku, yaitu mencakup tiga kegiatan, yaitu Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler.

Hubungan antara pendidikan dan kurikulum ialah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik

⁸⁾ Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan Magelang Jawa Tengah Indonesia, Muntilan, 1994, hal. 1.

jika alat, sarana isi atau tegasnya kurikulum dapat terlaksana jika yang dijadikan dasar kerangka acuannya itu relevan, sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut.

Seperti telah dijelaskan di atas, di Pesantren Islam Al Iman mempergunakan kurikulum secara integrasi, yaitu mempergunakan kurikulum dari Departemen Agama dan dipadukan dengan kurikulum dari pesantren yang ditetapkan oleh Yayasan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut dengan cara pengembangan kurikulum dalam pelaksanaannya. Maksudnya adalah dari dua kurikulum tersebut dalam pelaksanaannya bisa digabungkan, karena dengan sistem asrama para santri lebih mempunyai waktu belajar yang banyak. Hasil dari pelaksanaan dua kurikulum tersebut secara bersamaan adalah agar para santri dapat memperoleh ilmu umum seperti di sekolah umum lainnya dan juga mendapat ilmu agama secara luas seperti pada pesantren umumnya. Sehingga nantinya akan dihasilkan lulusan berupa intelektual muslim sejati.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan pada madrasah di Pesantren Islam Al-Iman ?
2. Bagaimana usaha pengembangan dari kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman Muntilan?

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah tersebut ?

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Bukan tanpa alasan, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Yang mendasari dan mendorong penulis ialah :

1. Karena kurikulum sangat penting bagi perkembangan pendidikan. Oleh karena kurikulum merupakan isi dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, di samping sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan program pengajaran.
2. Karena pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia dan telah membuktikan dirinya sebagai tempat pendidikan Islam yang melahirkan kader-kader 'ulama yang handal dan pemimpin masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, yang sampai sekarang masih tetap eksis.
3. Sepanjang pengetahuan penulis, masalah kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu faktor penting yang harus ada dalam setiap aktifitas pendidikan, termasuk aktifitas pelaksanaan pendidikan Islam.

Demikian antara lain yang dikemukakan oleh KH. Abu Tauhied MS. Selanjutnya beliau mengatakan : "Tanpa tujuan, suatu aktifitas tidak akan mencapai hasil yang memuaskan".⁹⁾

Dengan merumuskan tujuan, maka langkah yang akan kita tempuh akan terarah. Dengan kata lain bahwa tujuan itu sendiri merupakan titik tolak menuju tujuan-tujuan yang lain.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan pada madrasah di Pesantren Islam Al Iman.
- b. Mengetahui usaha-usaha yang ditempuh oleh pelaksana kurikulum di Pesantren Islam Al Iman dalam rangka pengembangan dari kurikulum yang dipergunakan.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam hubungannya dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah dan pengembangannya di Pesantren Islam Al Iman.

⁹⁾ H. Abu Tauhied Ms., Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Sekretariat Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 23.

- b. Berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang pengelolaan kurikulum terutama kurikulum madrasah di pesantren.
- c. Berguna untuk melengkapi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN

1. Metode Penentuan Subyek

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah dan pengembangannya, maka sebagai subyek penelitian atau yang dijadikan sebagai responden dan informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, Kepala Madrasah, Staf Pengajar pada Madrasah baik itu Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah serta siswa-siswa pada Madrasah yang sekaligus juga menjadi santri pada Pesantren Islam Al Iman yang berjumlah 122 siswa.

Untuk penelitian siswa, karena jumlah populasinya cukup besar, maka penulis hanya mengambil sebagian sampel atau contoh. Sebagaimana dikatakan oleh Masri Singarimbun :

Dalam suatu survey atau penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh individu dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama.¹⁰⁾

¹⁰⁾ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survey, (Jakarta : LP3ES, 1984), hal. 105.

Kemudian Dr. Ny. Suharsimi Arikunto mengatakan :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10 - 15 %, atau 20 - 25 % , atau lebih.¹¹⁾

Dari dua pendapat di atas, maka penulis mengambil 50 % dari populasi siswa, dengan metode Stratified Random Sampling. Sehingga menjadi $122 \times 50 \% = 61$ Siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

Kelas	I	: 50 % dari 21 siswa =	10 siswa
	II	: 50 % dari 40 siswa =	20 siswa
	III	: 50 % dari 18 siswa =	9 siswa
	IV	: 50 % dari 28 siswa =	14 siswa
	V	: 50 % dari 9 siswa =	5 siswa
	VI	: 50 % dari 6 siswa =	3 siswa
<hr/>			
	Jumlah:	50 % dari 122siswa =	61 siswa

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang akan penulis kumpulkan, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan untuk memperoleh keterangan yang mendalam mengenai obyek penelitian dan data kuantitatif dikumpulkan untuk memperoleh gambaran deskriptif yang dapat menunjang dan mempertajam data kualitatif.

¹¹⁾ Dr. Ny. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal. 70.

Untuk memperoleh data tersebut di atas, penulis mempergunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi berarti pengamatan. Yang dimaksud pengamatan di sini adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan indra terutama penglihatan dan indra pendengaran. Dapat pula diartikan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diselidiki.¹²⁾

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan keadaan Pesantren Islam Al Iman serta untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar di madrasah pada Pesantren tersebut.

b. Metode Wawancara/Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).¹³⁾

Adapun metode interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview bebas terpimpin. Penggunaan metode ini dimaksudkan guna memperoleh tanggapan, pendapat, keyakinan dan perasaan responden mengenai Pesantren Islam Al Iman. Misalnya mengenai latar belakang

¹²⁾ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., Metodologi Research (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1990) hal. 4.

¹³⁾ Arikunto, Op. Cit, hal. 126.

dan sejarah berdirinya Pesantren Islam Al Iman, pelaksanaan kurikulum madrasah dan pengembangannya, proses penyelenggaraan pendidikan dan lain sebagainya. Metode ini penulis terapkan kepada pimpinan pesantren, kepala madrasah dan staf pengajar.

c. Metode Kuesioner/Angket

Yaitu suatu metode untuk mendapatkan data atau informasi mengenai pribadi dan lain-lain hal yang diperlukan dari responden.¹⁴⁾ Metode ini dapat juga disebut metode questioner atau interview tertulis di mana responden dihubungi lewat daftar pertanyaan tertulis mengenai pendapat, keyakinan dan kesan pribadinya.¹⁵⁾

Bentuk yang digunakan adalah closed questions, di mana penulis memilih bentuk multiple-choice questions, yaitu dengan pertanyaan yang jumlah jawaban yang dapat dipilih itu lebih dari dua. Perlu ditegaskan di sini bahwa penelitian ini mengambil obyek pelaksanaan kurikulum dan pengembangannya di madrasah Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Oleh karena itu yang menjadi va-

¹⁴⁾ Ibid, hal. 124.

¹⁵⁾ Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah , (Bandung : Tarsito, 1985), hal. 180.

riabel dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan dalam rangka pelaksanaan kurikulum. Kegiatan kegiatan tersebut penulis identifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni yang menyangkut kegiatan proses belajar mengajar, siswa dan yang menyangkut guru/ustadz.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, ma jalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹⁶⁾

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Pesantren Islam Al Iman seperti keadaan ustadz, santri, struktur or ganisasi dan lain-lain.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, baik berupa data kua- litatif maupun data kuantitatif dengan melalui bebe- rapa metode tersebut di atas, maka langkah selanjut- nya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam - menganalisa dan menginterpretasi terhadap data yang diperoleh menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Analitik Non Statistik

Adalah : "data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisa".¹⁷⁾ Metode ini

¹⁶⁾ Arikunto, Op.cit, hal. 62.

¹⁷⁾ Winarno Surachmad, Op.cit, hal. 140.

digunakan untuk menganalisa data yang berhasil -
dikumpulkan berupa data kualitatif, melalui me-
tode interview, observasi dan dokumentasi, de-
ngan cara menguraikan dan menjelaskan sehingga -
dapat ditarik suatu pengertian yang beraturan .
Atau dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat-ka-
limat tertentu untuk dapat menggambarkan keadaan
yang diperoleh dari hasil observasi, interview ,
dan dokumentasi.

b. Metode Analisa Statistik Deskriptif

Yang dimaksudkan metode analisa statistik -
deskriptif ialah cara menyusun, mengumpul -
kan, memberikan deskripsi, menganalisa dan
menafsirkan data kualitatif sampai pada pen-
jelasan pada bilangan yang terbatas pada se-
kumpulan data. 18)

Jadi metode ini digunakan untuk menganalisa
data kuantitatif yang diperoleh dari angket, di-
sajikan dengan terbatas pada penggambaran atau
penjelasan angka-angka distribusi frekuensi dan
prosentasenya.

Adapun metode analisa data deskriptif ini ,
yang penulis gunakan adalah tabel distribusi -
frekuensi relatif yang rumusnya adalah sebagai
berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad 19)$$

18) Ibid, hal. 283.

19) Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan ,
(Jakarta : Rajawali, 1987), hal. 40.

G. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Tentang Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat berkaitan, yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada saat sekarang ini tidak mungkin dijalankan tanpa menggunakan suatu kurikulum. Kebutuhan akan adanya pendidikan selalu berarti kebutuhan akan adanya kurikulum. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah setua dengan adanya sistem pendidikan itu sendiri.

Adapun definisi tentang kurikulum itu sendiri sangat beraneka ragam, antara definisi yang satu dengan lainnya tidak ada kata sepakat yang disetujui bersama. Sedangkan kurikulum itu sendiri sebetulnya berasal dari bahasa Yunani yang bermakna jarak yang harus ditempuh.²⁰⁾

Istilah kurikulum semula merupakan istilah yang dipergunakan dalam dunia atletik yang berarti berlari. Istilah tersebut erat hubungannya dengan kata kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau ke tempat lain. Seorang kurir harus menempuh -

²⁰⁾ Prof. Drs. Muhammad Zein, Op. Cit., hal. 1.

suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai "suatu jarak yang harus ditempuh".²¹⁾

Menurut Prof. S. Nasution di dalam bukunya - "Asas-asas Kurikulum" yang mengutip karya Alice Miel dalam bukunya "Changing the Curriculum : a Social - Process" :

Kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang meladeni dan diladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, jururawat, dan pegawai sekolah lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid).²²⁾

Jadi kurikulum yang dimaksud di sini meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak didik di sekolah.

Sedangkan menurut pendapat Hilda Taba bahwa :

Tiap kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Dan tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi belajar.²³⁾

Demikianlah telah kita lihat beberapa definisi tentang kurikulum, yang pada umumnya para ahli kurikulum yang modern memberi pengertian yang luas ke-

²¹⁾ Burhan Nurgiantoro, Op. Cit, hal. 2.

²²⁾ Prof. Dr. S. Nasution, MA., Asas-Asas Kurikulum, (Bandung : Jenmars, 1990), hal. 13 - 14.

²³⁾ Ibid, hal. 14.

pada kurikulum daripada hanya sekedar mencakup sejumlah mata pelajaran tertentu. Kurikulum merupakan suatu yang dijadikan pedoman dalam segala kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini dapat dipandang bahwa kurikulum merupakan suatu program yang didesain, direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah.

a. Macam-macam Kurikulum

Apabila ditinjau dari sudut penyusunannya, maka kurikulum pendidikan dapat dibagi menjadi tiga macam :

1). Separate-Subject Curriculum

Kurikulum ini dengan tegas memisahkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Satu dengan lainnya terpisah-pisah secara tegas, demikian menyajikannya kepada murid. Kurikulum ini banyak sekali terpakai secara luas di seluruh negara dari perguruan tinggi, dasar, menengah sampai tingkat tinggi. Lebih-lebih pada perguruan tinggi model ini sangat disenangi sekali karena masing-masing staf pengajar tidak perlu memperhatikan yang lain.²⁴⁾

Kebaikan kurikulum jenis ini adalah :

- a). Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis.
- b). Organisasi kurikulum ini sederhana, mudah direncanakan dan dilaksanakan.
- c). Kurikulum ini mudah dinilai.
- d). Kurikulum ini juga dipakai di perguruan tinggi.
- e). Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan sudah menjadi tradisi.

²⁴⁾ Prof. Drs. Muhammad Zein, Op. Cit, hal. 4.

- f). Kurikulum ini lebih memudahkan guru.
- g). Kurikulum ini mudah diubah.²⁵⁾

Adapun kelemahannya adalah :

- a). Kurikulum ini memberikan mata pelajaran yang lepas, yang tidak berhubungan yang satu dengan yang lain.
- b). Kurikulum ini tidak memperhatikan masa - lah-masalah yang dihadapi anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari.
- c). Kurikulum ini menyampaikan pengalaman manusia yang lampau dalam bentuk yang sistematis dan logis. Sesuatu yang logis tidak selalu psikologis.
- d). Tujuan kurikulum ini terlampaui terbatas.
- e). Kurikulum ini kurang sesuai dengan paham demokrasi.
- f). Kurikulum ini cenderung menjadi statis - dan ketinggalan zaman.²⁶⁾

2). Correlated Curriculum

Di sini mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan lainnya, sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri seperti pada separate - subyek curriculum dan ini dibuat sebagai reaksi terhadapnya yang dianggap masih kurang sempurna. Untuk menghubungkan mata pelajaran itu digunakan jalan fusion atau broadfields.²⁷⁾

Beberapa kelebihan kurikulum jenis ini :

- a). Korelasi memajukan integrasi pengetahuan pada murid-murid.
- b). Minat murid bertambah apabila ia melihat hubungan antara matapelajaran-matapelajaran.
- c). Pengertian murid-murid tentang sesuatu lebih mendalam, bila didapat penjelasan dari berbagai matapelajaran.
- d). Korelasi memberikan pengertian yang lebih luas.
- e). Korelasi memungkinkan murid-murid menggunakan pengetahuannya lebih fungsional.

²⁵⁾ Ibid, hal. 6.

²⁶⁾ Ibid, hal. 6 - 7.

²⁷⁾ Ibid, hal. 5.

- f). Korelasi antara matapelajaran lebih mengutamakan pengertian dan prinsip-prinsip daripada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta.²⁸⁾

Kelemahan-kelemahan kurikulum ini adalah :

- a). Kurikulum ini pada hakekatnya kurikulum subject-centered dan tidak menggunakan bahan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan minat anak-anak serta dengan masalah-masalah yang hangat yang dihadapi murid-murid dalam kehidupannya sehari-hari.
- b). Broad field tidak memberi pengetahuan yang sistematis serta mendalam mengenai pelbagai mata pelajaran.
- c). Guru sering tidak menguasai pendekatan inter - disipliner.²⁹⁾

3). Integrated Curriculum

Kurikulum yang terpadu dalam arti menyeluruh dalam kebulatan. Tetapi bukan saja penyajian bahan secara terpadu, melainkan tujuannya lebih dipentingkan lagi yang diharapkan dapat membentuk manusia yang utuh, atau sering disebut dengan manusia seutuhnya.³⁰⁾

Kebaikan Integrated Curriculum ini adalah :

- a). Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat.
- b). Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar.
- c). Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat.
- d). Kurikulum ini sesuai dengan paham demokrasi.
- e). Kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat.³¹⁾

²⁸⁾ Prof. Dr. S. Nasution, MA., Op. Cit, hal. 160-161.

²⁹⁾ Ibid, hal. 161 - 162.

³⁰⁾ Prof. Drs. Muhammad Zein, Op. Cit, hal. 5.

³¹⁾ Prof. Dr. S. Nasution, MA., Op. Cit, hal. 172.

Adapun kelemahan kurikulum model ini adalah:

- a). Guru-guru tidak dididik untuk menjalankan kurikulum seperti ini.
- b). Kurikulum ini dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis sistimatis.
- c). Kurikulum ini memberatkan tugas guru.
- d). Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum.
- e). Anak-anak dianggap tidak sanggup menentukan kurikulum
- f). Alat-alat sangat kurang untuk menjalankan kurikulum.³²⁾

b. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah "struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa".³³⁾ Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur horisontal dan struktur vertikal. Struktur horisontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Sedangkan struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Adapun untuk mengorganisir bahan kurikulum yang dirancang dan dibuat untuk maksud mempermudah pelajaran, perlu diperhatikan terhadap luas isi dan urutan kurikulum. Luas isi sering disebut juga dengan "scope", sedang urutan sering disebut dengan "sequence".

³²⁾ Ibid, hal. 168 - 169.

³³⁾ Burhan Nurgiantoro, Op. Cit, hal. 10.

Prof. Drs. Muhammad Zein dalam bukunya yang berjudul "Asas dan Pengembangan Kurikulum" memberikan pengertian tentang scope dan sequence dalam kaitannya dengan kurikulum sebagai berikut :

Scope adalah luasnya isi dari kurikulum atau banyaknya bahan pelajaran atau kegiatan berupa program yang akan disediakan untuk suatu lembaga pendidikan dengan tujuan tertentu.

Sequence adalah urutan di mana bahan atau program kegiatan itu akan diletakkan dengan mengingat pedoman dalam cara menempatkannya, umpama urutan kesulitan kepentingan, minat, dan sebagainya.³⁴⁾

Hal yang tersebut di atas ternyata tidaklah jauh berbeda dengan pengertian yang disampaikan oleh Prof. Dr. S. Nasution, sebagai berikut :

Scope yaitu ruang lingkup atau luas bahan - pengajaran, jenis dan bentuk pengalaman-pengalaman belajar, pada berbagai tingkat perkembangan anak guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Sequence maksudnya urutan pengalaman belajar itu diberikan. Sering ini diartikan sebagai kapan pengalaman belajar atau bahan pelajaran itu harus diberikan, atau disempitkan menjadi di kelas, berapa bahan pelajaran tertentu harus diajarkan.³⁵⁾

Dengan demikian secara singkat bahwa scope dan sequence adalah banyaknya bahan yang harus diselesaikan dan pendistribusian bahan yang harus diselesaikan pada tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum ataupun perba-

³⁴⁾ Prof. Drs. Muhammad Zein, Op. Cit, hal. 37.

³⁵⁾ Prof. Dr. S. Nasution, MA., Op. Cit, hal. 209. ✓

ikan kurikulum kaitannya dengan masalah tersebut antara ~~lainnya~~ pengetahuan dan terbatasnya waktu yang tidak mengijinkan. Maka untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan, mata pelajaran, sistem pengajaran dan program kegiatan apa saja harus dipikirkan secara matang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dan tepat waktu serta bahan yang diajarkan sudah sesuai.

c. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan. Sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku sekarang yaitu kurikulum 1984, sistem pengajaran yang digunakan adalah dengan sistem CBSA.

Sistem pengajaran dalam suatu aktifitas pendidikan adalah penting dan perlu dikembangkan secara terus menerus serta disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, supaya hasil dari pendidikan atau pengajaran selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Apabila ditinjau dari proses belajar mengajar, Cara Belajar Siswa Aktif dapat diartikan sebagai salah satu cara strategi mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa yang semaksimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah

laku siswa secara lebih efektif dan efisien.³⁶⁾

Tetapi untuk mengoptimalkan keberhasilan Cara Belajar Siswa Aktif sangat bergantung kepada peranan guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Dalam hal ini, guru sebagai pengajar harus mampu menempatkan diri sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, dan juga sebagai evaluator belajar yang harus objektif dan komprehensif. Peranan tersebut menuntut adanya kualifikasi pada seorang guru, terutama * kemampuan guru dalam mengorganisasi kegiatan belajar mengajar.³⁷⁾

Untuk mengetahui suatu proses belajar mengajar sudah mempunyai kadar CBSA baik itu dalam proses belajar maupun dalam hasil belajar, ada beberapa ciri, yakni :

- 1). Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi.
- 2). Siswa banyak mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- 3). Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain.
- 4). Siswa memberikan respons nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalahnya dengan teman sekelas, bertanya kepada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari informasi dari beberapa sumber belajar, dan kegiatan nyata lainnya.
- 5). Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus

³⁶⁾ Dr. Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 30

³⁷⁾ Ibid, hal. 48 - 49.

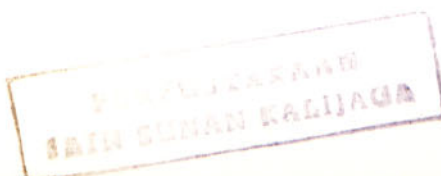
- memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan -
yang dianggapnya masih belum sempurna.
- 6). Siswa membuat sendiri kesimpulan pelajaran -
dengan bahasa dan cara masing-masing, baik -
secara mandiri maupun secara berkelompok.
 - 7). Siswa memanfaatkan sumber belajar atau ling-
kungan yang ada di sekitarnya secara optimal
dalam kegiatan merespons stimulus belajar -
yang diberikan oleh guru. 38)

Adapun hasil belajar siswa yang diperoleh -
oleh siswa setelah melakukan proses belajar meng-
ajar dengan menggunakan sistem CBSA, terlihat da-
lam ciri-ciri sebagai berikut :

- 1). Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep
yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu -
yang cukup lama.
- 2). Siswa dapat memberikan contoh dari konsep -
dan prinsip yang telah dipelajarinya.
- 3). Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan
konsep, prinsip yang telah dipelajarinya da-
lam situasi lain yang sejenis, baik dalam hu-
bungannya dengan bahan pelajaran maupun da-
lam praktek kehidupan sehari-hari.
- 4). Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk me-
pelajari bahan pelajaran lebih lanjut dan
mampu mempelajari sendiri dengan menggunakan
prinsip dan konsep yang telah dikuasai.
- 5). Siswa terampil mengadakan hubungan sosial se-
perti kerja sama dengan siswa lain, berkomu-
nikasi dengan orang lain, toleransi, menghargai
pendapat orang lain, terbuka bila menda-
pat kritik dari orang lain, dan lain-lain.
- 6). Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia -
mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan
tugas belajar seperti timbulnya semangat be-
lajar, tidak mudah putus asa, tidak merasakan
adanya beban bila diberi pekerjaan rumah, ada-
nya usaha sendiri dalam memecahkan masalah -
belajar, dan lain-lain.
- 7). Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang -
telah dipelajarinya minimal 80 % dari yang
seharusnya dicapai, sesuai dengan tujuan in-
struksional khusus yang diperuntukkan bagi -
nya. 39)

38) Ibid, hal. 110 - 111.

39) Ibid, hal. 111.



Dalam menjalankan sebuah kurikulum, khususnya mengenai proses belajar mengajar, perlu untuk memperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Faktor-faktor pendidikan menurut para ahli ada lima macam, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib :

Di dalam Ilmu Pendidikan kita mengenal beberapa macam Faktor Pendidikan. Sementara ahli-ahli pendidik membagi faktor-faktor pendidikan tersebut menjadi lima macam faktor, ialah :

- a. Faktor Tujuan
- b. Faktor Pendidik
- c. Faktor Anak Didik
- d. Faktor Alat-alat
- e. Faktor Alam Sekitar (Milieu). 40)

Dari lima faktor di atas, masing-masing tidak dapat berdiri-sendiri, tetapi kelimaanya saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kesemuanya ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan dilaksanakan.

a. Faktor Tujuan

Setiap pendidikan yang dilaksanakan pasti mempunyai suatu tujuan, sebab tanpa adanya tujuan, tentu tidak menjadi jelas arah dari pendidikan yang dilaksanakan dan hendak dibawa ke mana anak didik melalui pendidikan itu. Dengan demikian dalam pendidikan terdapat maksud-maksud tertentu yang akan diusahakan dan hendak dicapai.

⁴⁰⁾ Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta : Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, 1987), hal. 35.

Segala usaha pendidik selalu diarahkan untuk membimbing anak didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Dengan mengetahui lebih dahulu tujuan yang hendak dituju, maka dapatlah orang mencari jalan untuk mencapainya dengan jalan mempergunakan alat yang tepat dan sesuai.⁴¹⁾

Apabila kita berbicara tentang tujuan pendidikan, maka hal itu bersangkutan paut dengan hasil akhir dari suatu langkah yang dilaksanakan dalam suatu pendidikan. Sesuatu tujuan itu meliputi aktifitas yang rapi dan teratur yang berjalan bersama untuk menuju kepada sasaran, yaitu pelaksanaan proses dengan sempurna sampai akhir.⁴²⁾

Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang baik, terdapat macam-macam ketentuan, antara lain :

- 1). Suatu tujuan pendidikan harus ditegakkan di atas aktifitas dan keperluan yang sesungguhnya (ternasuk naluri dan kebiasaan tingkah laku yang asli), dari orang-orang tertentu, yang harus dididik.
- 2). Suatu tujuan haruslah dapat diterjemahkan menjadi metode untuk bekerjasama dengan aktifitas anak-anak yang sedang mengalami pendidikan itu.
- 3). Para pendidik haruslah berhati-hati dan waspada terhadap tujuan yang menurut perkiraan bersifat umum dan meliputi.⁴³⁾

Adapun tujuan pendidikan yang berlaku di In

⁴¹⁾ Prof. Drs. Muhammad Zein, Methodologi Pengajaran Agama I & II, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1991), hal. 32.

⁴²⁾ H.B. Hamdani Ali M.A. M. Ed., Filsafat Pendidikan (Yogyakarta : Kota Kembang, 1990), hal. 82.

⁴³⁾ Ibid, hal. 84 - 85.

Indonesia, dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. II tahun 1989 Bab II pasal 4, yang berbunyi : "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Dari tujuan Nasional tersebut kemudian dijabarkan lagi menjadi beberapa tujuan, yaitu tujuan Institusional, tujuan Kurikuler dan tujuan Instruksional Umum dan Khusus.

Tujuan Lembaga atau tujuan Institusional merupakan tujuan pendidikan yang secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Adapun tujuan institusional di Pesantren Islam Al Iman adalah untuk membentuk kader muballigh yang berkualitas.

Sedangkan tujuan kurikuler merupakan tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada bidang studi tertentu.

Untuk tujuan Instruksional yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesai melaksanakan program pengajaran. Tujuan Instruksional ini dibedakan menjadi dua yaitu tujuan Instruksional Umum dan tujuan Instruksional Khusus. TIU adalah

tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada pokok bahasan tertentu dalam suatu lembaga yang tertentu pula. Sedangkan TIK merupakan penjabaran dari TIU yang merupakan tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar dari pokok bahasan tertentu.

b. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Pendidikan merupakan spirit father atau bapak rohani bagi seorang murid. Tugas dari guru yaitu memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, dengan demikian menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita.⁴⁴⁾

Adapun syarat-syarat bagi seorang guru menurut agama Islam dikemukakan oleh Prof. Dr. -

Athiyah al - Abrasyi, yaitu :

- 1). Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- 2). Harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan dan lain-lain sifat yang tercela.
- 3). Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4). Suka pemaaf.
- 5). Harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
- 6). Harus mengetahui tabiat murid.
- 7). Harus menguasai mata pelajaran.⁴⁵⁾

⁴⁴⁾ Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, Attarbiyatul Islamiyyah, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 136.

⁴⁵⁾ Ibid, hal. 137 - 139.

c. Faktor Anak Didik

Keberadaan anak didik dalam pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena pendidikan bermaksud untuk mendidik para ~~anak~~ didik, jadi apabila tanpa adanya anak didik maka pendidikan tidak mungkin untuk dilaksanakan.

Menurut ajaran Islam, anak didik telah mempunyai pembawaan atau fitrah untuk beragama, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an Surat Ar Ruum

ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرهم: 30) X

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (?Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS : Ar Ruum : 30). 46)

Adapun kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan dan dikerjakan oleh anak didik adalah :

- 1). Sebelum mulai belajar, siswa itu harus lebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, karena belajar dan mengajar itu - dianggap sebagai ibadah.
- 2). Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan.
- 3). Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ta gu bepergian ke tempat-tempat yang jauh sekali pun.
- 4). Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi - haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum -

⁴⁶⁾ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1976), hal 645.

- bertindak hendak mengganti guru.
- 5). Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakan nya serta mengagungkannya karena Allah dan berdaya upaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
 - 6). Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, jangan meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari guru.
 - 7). Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan minta kepada guru untuk membuka rahasia, diterima pernyataan maaf guru bila selip lidahnya.
 - 8). Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung jawab malam untuk memperoleh pengetahuan.
 - 9). Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa sehingga merupakan anak-anak yang sebakap.
 - 10). Siswa harus lebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan guru.
 - 11). Hendaklah siswa itu tekun belajar, mengulang pelajaran di waktu senja dan menjelang subuh.
 - 12). Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggap bahwa setiap ilmu itu ada faedahnya.⁴⁷⁾

d. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan pada umumnya diberi batasan-sebagai berikut :

Suatu alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.⁴⁸⁾

Adapun kegunaan dari alat-alat pendidikan itu bermacam-macam. Prof. Drs. Muhammad Zein mengutip pendapat Prof. Gazali, MA cs., membagi alat-alat pendidikan dan kegunaannya sebagai be-

⁴⁷⁾ Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, Op. Cit, hal. 147 - 148.

⁴⁸⁾ Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib, Op. Cit, hal. 96.

rikut :

- 1). Yang perlu bagi pengajaran berupa ; yakni alat untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu seperti model benda-benda ilmu ukur, ukuran, timbangan dan takaran.
- 2). Kumpulan alat-alat yang gunanya untuk memberi paham atau pengertian tertentu tentang sesuatu kepada anak-anak.
- 3). Alat-alat pelajaran untuk latihan. Bagi berbagai mata pelajaran ada kitab kerja.
- 4). Alat-alat pelajaran untuk ekspresi gunanya untuk mempermudah atau melancarkan suatu bentuk pelahiran.
- 5). Alat pelajaran bagi mengajar sendiri. Ini - adalah bahan yang dipergunakan oleh anak-anak tanpa pertolongan guru dan dengan bahan-bahan itu mereka memperoleh pengetahuan yang baru.

49)

Karena banyaknya alat pendidikan yang ada , alat pendidikan itu harus dipilih. Hal ini didasarkan pada sifat-sifat pribadi dari anak didik. Persoalan yang dihadapi di dalam alat-alat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1). Tujuan apakah yang hendak dicapai.
- 2). Alat-alat mana yang tersedia.
- 3). Pendidik yang mana yang akan mempergunakan.
- 4). Kepada anak didik mana alat tersebut diberikan.

50)

e. Faktor Milieu/Alam Sekitar

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang penting kedudukannya dalam dunia pendidikan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap dan akhlak serta perasaan beragama pada diri anak didik.

49) Prof. Drs. Muhammad Zein, Op. Cit, hal. 57.

50) Prof. Dr. Sutari Imambarnadib, Op. Cit, hal. 98.

Adapun wujud dari faktor milieu ini ada yang mempunyai pendapat sebagai berikut :

- 1). Berujud manusia ialah keluarga, teman-teman bermain, tetangga, teman sekolah, dan kenalan-kenalan lain.
- 2). Berujud kesenian ialah bermacam-macam tulisan seperti gambar hidup, wayang, ketoprak, sandiwara dan lain-lain pertunjukan.
- 3). Berujud kesusasteraan ialah bermacam-macam tulisan atau bacaan seperti : majalah, koran dan lain-lain bacaan.
- 4). Berujud tempat ialah tempat tinggal daerah - di mana anak dibesarkan, iklim, tempat di mana anak tinggal, dan lain-lain.⁵¹⁾

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan baik, apabila lingkungan itu bisa memberikan dorongan ataupun dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak didik untuk berbuat hal-hal yang terpuji dan baik.

2. Tinjauan Tentang Pesantren dan Perkembangannya

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, demikian itu adalah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Pesantren sendiri mempunyai arti sebagai tempat pendidikan bagi para santri, sedangkan pondok berarti tempat tinggal para santri selama belajar di pesantren tersebut. Sedangkan istilah santri diperuntukkan bagi orang yang belajar tentang dasar dan inti daripada kepercayaan Islam dan tentang ritual yang menjadi dasar daripada ibadah dalam Islam, yang semuanya itu berada di bawah pimpinan dan bimbingan dari se-

⁵¹⁾ Ibid, hal. 118 - 119.

orang guru yang disebut dengan kyai.⁵²⁾

Sebelum ada pesantren di pulau Jawa, telah ada sebuah pendidikan yang disebut dengan mandala. Mandala ini terdapat di tempat-tempat terasing dan lebih mirip sebagai sebuah pertapaan yang dipimpin seorang pendeta. Setelah agama Islam masuk ke Jawa, maka terjadilah pengislaman mandala ini. Dengan demikian terjadi Islamisasi terhadap para pendeta dan para murid-muridnya, yang pada akhirnya mandala ini selanjutnya menjadi sebuah pesantren, meskipun pada awal perkembangannya merupakan pusat pengajaran agama Islam yang masih mengandung unsur agama atau budaya Jawa yang kuat.

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kyai, masjid yang menjadi pusat pendidikan, sebuah atau lebih rumah untuk pondokan para santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut, sebuah atau lebih ruangan untuk masak, kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudlu.⁵³⁾

Adapun ciri khas dari lembaga yang disebut dengan pesantren ini adalah semenjak berdirinya atau sejak permulaan timbulnya merupakan milik kyai perseorangan. Ia yang mendirikan, di samping juga membina dan memajukannya atas usahanya sendiri, Dengan demikian pesat atau lambatnnya kemajuan suatu pesan-

⁵²⁾ S. Soebardi, Op. Cit.

⁵³⁾ Karel A. Steenbrink, Op. Cit., hal. 15 - 16.

tren bergantung dari kepribadian dan pengaruh seorang kyai. Besar pengaruh seorang kyai bergantung dari :

- a. Keluasan ilmu pengetahuannya tentang agama Islam yang dimilikinya.
- b. Integritas spiritual dan moral daripada kyai.
- c. Kebijaksanaan pimpinannya.
- d. Hubungannya dengan umat Islam di luar pesantrennya.
- e. Apakah dia sudah menjalankan rukun Islam yang ke lima atau mukim di kota suci Mekkah.
- f. Bergantung dari kekayaannya.⁵⁴⁾

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia, pesantren telah berkembang dan tumbuh dengan pesat. Hal ini disebabkan karena situasi, waktu, tempat, masa dan juga mengalami fase demi fase sehingga mempunyai bentuk yang berlainan dengan bentuk dan model pesantren sebelumnya, baik itu mengenai sistem belajar mengajarnya, metode dan hal yang lain.

Usaha pendirian pesantren yang bernuansa baru atau lebih modern didasari oleh karena kegagalan-kegagalan memasukkan gagasan pembaharuan pada pesantren tradisional yang menganut kepemimpinan tunggal. Oleh karena itu dari kalangan kaum modernis kemudian berusaha mulai merintis dengan cara mendirikan lembaga pesantren sendiri, sebagai usaha untuk mengasimilisasikan pikiran-pikiran pembaharuan di bidang penilaian Islam tersebut.

⁵⁴⁾ S. Soebardi, Op. Cit., hal. 69.

Namun begitu, kehadiran pesantren modern telah memperkuat keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah sepakat untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Di samping itu, yang patut untuk dihargai adalah perhatian pemerintah khususnya Departemen Agama yang berkaitan dengan pengembangan terhadap pondok pesantren. Perwujudannya adalah dengan adanya Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam yang di dalamnya terdapat satu bagian khusus yang menangani masalah pondok pesantren.

Dengan serangkaian kebijaksanaan pendidikan di pondok pesantren yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dewasa ini, telah memberikan angin segar bagi pesantren untuk dapat lebih berkembang. Yang penting di sini ialah bagaimana supaya pesantren bisa menyesuaikan derap langkahnya dengan perubahan sosial dan budaya oleh perkembangan zaman, terutama oleh dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Perhatian terhadap pesantren sebenarnya telah berlangsung lama. Bahkan Dr. Sutomo, pendiri Budi Utomo, tertarik kepada pesantren karena beberapa aspek yang khas, antara lain :

- a. Sistem pondoknya, karena dengan sistem itu pendidikan bisa melakukan tuntutan dan pengawasan langsung terhadap santri.
- b. Keakraban hubungan antara santri dan kyai sehingga yang terakhir bisa memberikan pengetahuan yang hidup.

- c. Pesantren ternyata telah mampu mencetak orang - orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka.
- d. Cara hidup kyai yang sederhana, tetapi penuh kesenangan dan kegembiraan, dalam memberi penerangan bagi bangsa kita.
- e. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.⁵⁵⁾

Asal mula ketertarikan kembali pemerintah terhadap pesantren, padahal sebelumnya seperti tersisih dari pembicaraan, adalah karena pemikiran butuhnya partisipasi. Tiga pemikiran yang melandasinya adalah sebagai berikut :

- a. Pembangunan memerlukan dukungan dari pesantren - yang diperkirakan berakar pengaruhnya pada masyarakat.
- b. Pembangunan itu pada hakekatnya adalah kegiatan dari masyarakat sendiri dan pemerintah seharusnya hanya bersifat mendorong, memfasilitasi, melindungi dan membina kegiatan masyarakat itu.
- c. Dalam proses pembangunan yang berjalan cepat , terdapat kemungkinan besar, bahwa lembaga tradisional semacam pesantren, tidak saja akan ketinggalan dalam perkembangan dan perubahan, tetapi - bisa juga terancam eksistensinya, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan responsi secara positif - kreatif. Untuk itu dibutuhkan penyelamatan, dengan memperkuat fungsi kelembagaannya serta kemampuan swadaya.⁵⁶⁾

Keberadaan pesantren yang modern seperti tersebut di muka, ternyata menimbulkan dilema dikalangan para tokoh pesantren. Dilema tersebut adalah bahwa di satu pihak pesantren masih perlu menjalankan - fungsi tradisionalnya, yaitu pendidikan dan penga -

⁵⁵⁾ M. Dawam Rahardjo, Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Modern, dalam : M. Dawam Rahardjo (edt), Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah, (Jakarta : P3M, 1985), hal. ix - x.

⁵⁶⁾ Ibid, hal. xii.

jaran ilmu-ilmu Islam yang konvensional, di samping memberikan dasar-dasar keagamaan kepada orang yang tidak bisa menjadi ahli agama yang profesional. Sementara di lain pihak dirasakan perlunya pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang baru yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang luas, tentunya dengan cara mengurangi mata pelajaran agama.

Sejalan dengan perkembangan yang ada, maka sistem pendidikan yang ada pun bermacam-macam. Di daerah pedesaan masih terdapat sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara tradisional, yang bebas dari campur tangan pemerintah. Di samping itu juga ada pesantren yang sudah agak maju, yaitu dengan mendirikan sistem pendidikan modern madrasah, yang penyelenggaraannya adalah sebagai perluasan dari pesantren. Peranan dari madrasah ini sangat penting untuk menampung anak dari pedesaan dan dapat memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum kepada mereka.⁵⁷⁾

Sebagai konsekuensi tugas dari Departemen Agama yang sebagai instansi resmi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama di Indonesia, berusaha untuk mengadakan perubahan baru di dalam sistem kurikulum pendidikan madrasah dan pesantren di Indonesia dengan jalan memasukkan materi-materi

⁵⁷⁾ S. Soebardi, Op. Cit., hal 74.

pelajaran yang bersifat kejuruan, seperti peternakan, bercocok tanam, ketrampilan dan lain-lain yang dapat menunjang terhadap pembangunan yang tengah digalakkan oleh pemerintah sekarang ini.⁵⁸⁾

Dengan demikian terlihat bahwa perhatian pemerintah memang betul-betul ingin memajukan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren. Sistem pendidikan yang ada baik itu pesantren modern maupun pesantren tradisional diberi kesempatan yang sama untuk dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembangunan, dengan jalan menyesuaikan pendidikan Islam dengan permintaan masyarakat yang senantiasa berubah.

3. Kurikulum Pendidikan Madrasah

Madrasah yang ada sekarang ini merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan nasional. Kelahiran madrasah beriringan dengan hadirnya pondok pesantren. Pada awal pemunculannya dalam sejarah dunia pendidikan, madrasah merupakan refleksi analisis dari para 'ulama yang memikirkan betapa perlunya penyeimbangan sistem klasikal di dalam pesantren, di samping sistem yang lain yang telah dikenal lebih dulu.

Dari sistem klasikal yang diterapkan di lingkungan pesantren, ternyata hasilnya sangat memuaskan. Hal tersebut dikarenakan para santri mempunyai dorongan secara psikis dan juga tumbuh semangat ber

⁵⁸⁾ Ibid.

saing dalam rangka membentuk kualitas diri. Hingga sekarang barangkali sudah ribuan jumlah madrasah didirikan dan ribuan pula para alumninya. Dilihat dari kondisi yang demikian, madrasah merupakan sebuah moment penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia dan telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia hingga sekarang ini.⁵⁹⁾

Keberadaan madrasah sebagai salah satu asset bangsa, sekarang ini telah mendapat kedudukan yang semakin kuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama No. 369/1993 tanggal 22 Desember 1993 dan Keputusan Menteri Agama No. 370/1993.

Dalam Keputusan Menag No. 369/1993 memuat tentang Madrasah Tsanawiyah, yang seperti dikutip oleh Majalah Rindang, bahwa dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Madrasah Tsanawiyah adalah SLTP yang ber-ciri khas agama Islam yang menyelenggarakan program tiga tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.⁶⁰⁾ Sedangkan tujuan dari Madrasah Tsanawiyah adalah :

Memberikan bekal kemampuan dasar sebagai per-

⁵⁹⁾ Tujuh Faktor Penyebab Mentalnya Kehidupan Madrasah, dalam Majalah Rindang, Nomor 9 th. XVII April 1992, hal. 23 - 24.

⁶⁰⁾ Mulai Tahun Pelajaran 1994/1995 Berlaku Kurikulum Baru Madrasah, dalam Majalah Rindang, Nomor 9 th. XIX 1994, hal. 9.

luasan dan peningkatan pengetahuan, agama dan ketrampilan yang diperoleh di MI atau SD yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, warga negara dan sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan.⁶¹⁾

Adapun kurikulum Madrasah Tsanawiyah sekurang-kurangnya wajib memuat bahankajian dan mata pelajaran : Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama yang meliputi : Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Membaca dan Menulis, Matematika, Pengantar Sains dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional, Kerajinan Tangan dan Kesenian Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar dan Bahasa Inggris. Di samping itu Madrasah Tsanawiyah dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas MTs yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.⁶²⁾

Sedangkan Keputusan Menteri Agama No. 370/1993 seperti dikutip Majalah Rindang berisi tentang Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam dan diselenggarakan oleh Departemen Agama.⁶³⁾

⁶¹⁾ Ibid

⁶²⁾ Ibid

⁶³⁾ Ibid

Sedangkan isi kurikulum Madrasah Aliyah wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam yang meliputi : Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak , Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum. Matematika. Pengetahuan Alam Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Bahasa Arab , Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta Pendidikan - Seni.⁶⁴⁾

Pengelolaan Madrasah meliputi 8 komponen, yaitu : peserta didik, guru dan tenaga kependidikan - lainnya, kegiatan belajar mengajar, sarana, prasarana, administrasi sekolah dan ketertiban dan keamanan. Untuk setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan wajib bertanggung jawab atas pengelolaan yang berkenaan dengan pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan kurikulum, pembinaan dan pengembangan guru dan tenaga kependidikan, pengawasan dan pengembangan madrasah dan lain-lain.⁶⁵⁾

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Komposisi atau susunan skripsi ini disistematiskan dalam bab-bab yang berdiri sendiri. Namun antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan yang utuh dan terpadu; kemu-

⁶⁴⁾ Ibid, hal. 9 - 10.

⁶⁵⁾ Ibid, hal. 10.

dian dari masing-masing bab tersebut dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang saling berkait. Dengan cara demikian, maka akan terbentuk satu sistem dalam penulisan, sehingga dalam pembahasannya nanti tampak adanya suatu sistematika yang runtut antara satu dengan lainnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan, berisi : Penegasan Istilah; latar belakang masalah; rumusan masalah; alasan pemilihan judul; tujuan dan kegunaan penelitian; metode penelitian yang digunakan; tinjauan pustaka; serta sistematikan pembahasan.

Bab kedua, tentang gambaran umum Pesantren Islam Al Iman Muntilan, berisi : letak geografis; sejarah singkat berdirinya; dasar dan tujuan; struktur organisasi; keadaan ustadz dan santri; sarana dan fasilitas; serta keadaan lingkungan.

Bab ketiga, tentang kurikulum pendidikan madrasah dan pengembangannya di Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang, berisi : kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman Muntilan; pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman Muntilan; Pengembangan kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman; serta faktor pendukung dan penghambat.

Bab keempat, tentang penutup, berisi : kesimpulan; saran-saran; serta diakhiri dengan kata penutup. Pada bagian akhir dicantumkan daftar kepustakaan, daftar lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian dan dianalisa dengan mendasar dari pokok permasalahan yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah di Pesantren Islam Al Iman selama ini berjalan dengan cukup baik, yaitu kurikulum dari Departemen Agama di samping dengan tambahan materi khusus yang diberikan oleh Pesantren. Dari dua kurikulum yang ada tersebut dapat saling mengisi satu sama lain dan dapat berjalan sepanjang hari dengan baik.
2. Dari jumlah santri yang ada menunjukkan bahwa minat untuk memasuki Pesantren Islam Al Iman cukup besar, hal ini membuktikan bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum maupun dalam pengembangannya dapat berhasil dan mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat muslim.
3. Usaha-usaha pengembangan kurikulum pendidikan madrasah dijalankan secara integrated kurikulum yang seimbang, maksudnya adalah kurikulum maupun sistem pengajaran dikelola secara modern dan tidak hanya mempergunakan sistem salaf saja sebagaimana pondok pesantren lainnya. Pengembangan kurikulum didukung dengan sistem asrama yang sangat sesuai. Dengan sistem ini dapat diciptakan sistem atau program pendidikan

dikan sepanjang hari, yang hal ini tidak dimiliki - oleh sekolah umum lainnya. Dengan demikian dapat diciptakan pendidikan yang mampu menumbuhkan - pendidikan amaliyah serta melatih para santri untuk dapat berbahasa Arab dan Inggris secara aktif kepada para ustadz maupun dengan sesama santri.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Pimpinan Pesantren

- a. Hendaknya menyebarkan edaran pada tahun ajaran - baru ke sekolah-sekolah dasar atau madrasah ibti daiyah sehingga pada waktu pendaftaran penerimaan santri baru dapat memperoleh calon santri - yang banyak.
- bb. Mengingat pentingnya fungsi perpustakaan, hendak nya perpustakaan yang sudah ada perlu untuk dibe nahi lagi dengan jalan menyediakan lokal khusus untuk perpustakaan serta menambah koleksi buku-buku atau kitab yang menunjang kegiatan belajar mengajar.
- c. Kedisiplinan para santri perlu untuk ditingkat- kan, karena masih terlihat pada waktu proses be- lajar mengajar berlangsung masih ada santri yang hanya memakai sandal dan tidak mengenakan sera- gam madrasah.

C. KATA PENUTUP

Puji syukur yang dalam penulis panjatkan ke hadi-

rat Allah SWT. karena berkat rahmat-Nya karya tulis ilmiah ini dapat terwujud meski harus melalui liku-liku yang panjang serta menuntut keteguhan, kesabaran dan ketegasan.

Laporan tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah dan pengembangannya di Pesantren Islam Al Iman ini bukanlah dimaksudkan untuk memberikan penilaian tentang pelaksanaan kurikulum tersebut, akan tetapi ingin mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan kurikulum tersebut, apakah sudah efektif atau belum. Dan juga tahu tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Hampir dapat dipastikan bahwa apa yang penulis sajikan ini masih jauh dari sempurna. Namun pepatah mengatakan "tak ada gading yang tak retak", demikian juga skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan, dari kesalahan, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pembaca.

Akhirnya, semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan dakwah Islamiyah di negara Indonesia tercinta ini pada umumnya. Amien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Tauhied Ms, Drs., Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Sekretariat Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990.
- Anas Sudijono, Drs., Pengantar Statistik Pendidikan, CV. Rajawali, Jakarta, 1987.
- Burhan Nurgiantoro, Dasar dan Pengembangan Kurikulum Sekolah, BPFE, Yogyakarta, 1988.
- Dawam Rahardjo (Edtr), Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, P3M, Jakarta, 1985.
- Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1982.
- H.B. Hamdani Ali M.A. M. Ed., Filsafat Pendidikan, Kota Kembang, Yogyakarta, 1990.
- Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta, 1984.
- Muhammad Zein, Prof., Drs., Asas dan Pengembangan Kurikulum, Sumbangsih Offset, Yogyakarta, 1985.
- _____, Metodologi Pengajaran Agama I & II, Sumbangsih Offset, Yogyakarta, 1991.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Nana Sudjana, DR., Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1989.
- Nasrun Harahap dan Djamal Abidin, Pengembangan Kurikulum Pepara Jakarta, Jakarta, 1981.
- Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang Jawa Tengah Indonesia, Muntilan, 1994.
- Sekapur Sirih Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan Jawa Tengah, Mitra Gama Widya, Yogyakarta, 1994.
- Soebardi S., Islam di Indonesia, PRISMA No. Ekstra th VII Jakarta, 1978.

Suharsimi Arikunto, Dr., Prosedur Penelitiān Suatu Pende-
katan Praktis, Bina Aksara, Jakarta, 1989.

Sutrisno Hadi, Prof., Drs. M.A., Metodologi Research, Ya-
yasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta,
1990.

Sutari Imam Barnadib, Prof. Dr., Pengantar Ilmu Pendidikan
Sistematis, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, Yogyakarta,
1987.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Baha-
sa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Ja-
karta, 1989.

Winarno Surachmad, Prof. Drs., Pengantar Penelitian Ilmiah
Tarsito, Bandung, 1985.

Majalah Rindang, nomor 9 th. XVII April 1992.

_____, nomor 9 th. XIX April 1994.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA